

## Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Kota Kediri

Muchkamad Riza Zainul<sup>1</sup>, Sigit Widiatmoko<sup>2</sup>, Zaenal Afandi<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3</sup>

[rizaaa798@gmail.com](mailto:rizaaa798@gmail.com)<sup>1</sup>, [sigitwidiatmoko@gmail.com](mailto:sigitwidiatmoko@gmail.com)<sup>2</sup>, [zafandi69@gmail.com](mailto:zafandi69@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This research focuses on the *role of Sheikh Al Wasil Syamsuddin in Spreading Islam in Kediri City*. In this study, researchers used qualitative research methods. This data collection method was carried out by observation, interviews, and existing literature, and the one who participated in this data collection was the Locksmith of Sheikh Al Wasil's tomb. The result of this research is to find out how Sheikh Al Wasil spread Islam in the city of Kediri.

---

**Keywords:** The Role Of Sheikh Al Wasil, Islam, Setono Gedong

---

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada *Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin dalam Menyebarkan Agama Islam di Kota Kediri*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan literatur yang ada, dan yang berpartisipasi dalam pengumpulan data ini adalah Juru Kunci makam Syekh Al Wasil. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara Syekh Al Wasil menyebarkan Agama Islam di Kota Kediri.

---

**Kata Kunci:** Peran Syekh Al Wasil, Agama Islam, Setono Gedong

---

### PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan salah satu yang berada di Indonesia. Agama Islam ini juga merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain Islam ada Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Belum diketahui sejak kapan kedatangan agama Islam di Indonesia, hingga membuat para sejarawan turun untuk meneliti bukti-bukti yang ada. Terdapat beberapa pendapat para ahli yang menyatakan bahwa agama Islam telah ada pada abad ke-7 dan abad ke-8.

"Tentunya untuk mencapai hal tersebut diperlukan proses yang biasa disebut dengan Islamisasi. Salah satu proses Islamisasi yang menarik untuk ditelaah adalah apa yang terjadi di wilayah Kediri, mengingat wilayah tersebut berdasarkan data sejarah menjadi wilayah penting dalam kerajaan Kediri di Majapahit yang kebetulan didominasi oleh pengaruh Hindu-Budha". (Widiatmoko & Fahmi, 2017).

Karena banyaknya pondok pesantren di Kediri yang menerima santri dari seluruh Indonesia, kota ini dianggap sebagai kota santri. Selain itu, Kediri memiliki lokasi spiritual yang populer di kalangan wisatawan. Salah satunya adalah ziarah ke makam Mbah Wasil Syamsuddin yang terletak di jantung kota Kediri. Raja Sri Aji Jayabaya, yang menguasai Kerajaan Kadiri pada abad ke-12, mengundang Syekh al-Wasil Syamsuddin, yang juga dikenal sebagai

Mbah Wasil, salah satu intelektual terkenal dari Persia, ke Kediri untuk memperdebatkan kitab Musarar. 2017 (Sunyoto).

Islam pertama kali menyebar ke Kediri dengan kedatangan Syekh al-Wasil. Sebelum masa Walisongo, ketika Islam pertama kali mengakar di Jawa, Syekh Wasil dikabarkan telah datang. Berdasarkan situs warisan, makam tua di dekat masjid Auliya' Setono Gedong di kota Kediri, Syekh al-karakter Wasil sekarang hanya dapat diidentifikasi secara terbatas. Sebelum zaman Walisongo, ketika ajaran Islam melanda Jawa, Mbah Wasil dikabarkan pernah hadir di Kediri untuk menyebarkan agama Islam.

Selain kunjungan, banyak kegiatan dilakukan di kompleks sekitar makam Mbah Wasil.

"Salah satunya pada bulan Rajab Minggu Legi, dimana ketua penyelenggara melakukan ritual sholat di makam Mbah Wasil dan menyelesaikan Al-Quran di masjid. Lokasi yang sering didatangi para peziarah ini merupakan indikator kuat kewibawaan seseorang yang diyakini sebagian orang sebagai salah satu wali". (Saleh & Chamid, 2018).

## **METODE**

Dalam pelaksanaan penelitian sejarah kali ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang penggambarannya secara kualitatif yaitu penelitian yang mengutamakan mutu atau kualitas dari kehadiran peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan alat penelitian itu sendiri. Menurut Sugiyono (2016:7) Metode Penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut : Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivedigunakan untuk menguji keadaan subjek alami, (sebagai lawan dari eksperimen) di mana peneliti adalah alat utama, teknik pengumpulan data dengan (menggabungkan) triangulasi, Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil studi kualitatif lebih menekankan signifikansi daripada generalisasi.

Metode ini menitikberatkan pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat membantu untuk lebih mendalami suatu fenomena. (Yatmin,Zainal, 2022:70)

Pada intinya, penelitian kualitatif melibatkan interaksi dengan subjek (responden) saat mereka terlibat dalam aktivitas sehari-hari dan mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Wawancara partisipatif dan mendalam merupakan metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini. "Kegiatan observasi ini merupakan aktivitas mengawasi, dilanjutkan dengan memahami pengetahuan dari suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya." (Sigit Widiatmoko, Siska Nurrazizah Lestari, Nara Setya Wiratama, 2020: 08-23)

Sedangkan deskriptif karena pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis berupa tulisan, ucapan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Setono Gedong, Kecamatan Kota Kediri, dari bulan Februari 2022 sampai selesai. "Studi ini menggunakan pendekatan wawancara dan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data". (Alkari, Ferry Ferdian, Nara Setya Wiratama, 2021: 255)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kediri adalah salah satu kota yang terkenal dimana banyak orang menyebut kota Kediri sebagai kota pelajar karena terdapat banyak pesantren. Selain itu, Kediri adalah rumah bagi sejumlah besar situs bersejarah yang saat ini menjadi tujuan wisata populer. Salah satunya adalah ziarah ke makam Syekh al-Wasil Syamsuddin yang terletak di jantung kota Kediri.

Di tengah kota terdapat Desa Setono Gedong, tempat wisata yang sangat disukai wisatawan religi. Penjaga makam (utama), Muhammad Yusuf Wibisono, mengklaim bahwa Setono Gedong diterjemahkan menjadi "Makam Gede." Ungkapan tersebut menyinggung kuburan tua, khususnya makam Mbah Wasil. Mbah Wasil memperkenalkan dan menyebarkan Islam ke Kediri sebelum Wali Songo menggunakan simbol.

Pada masa pemerintahan Raja Sri Aji Jayabaya sekitar abad ke-10 SM, Mbah Wasil pertama kali memperkenalkan Islam di Kediri. Namun, Yusuf selaku juru kunci berpendapat bahwa Syekh Wasil atau Mbah Wasil adalah seorang tokoh muslim di Kediri yang hidup sezaman dengan Wali Songo. Awal kedatangannya, Mbah Wasil melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar selama penyebaran Islam di Kediri. Tujuan Mbah Wasil melakukan sosialisasi agar masyarakat bisa menerima kehadirannya. Metode dakwah diawali dengan bersosialisasi karena sebelum masuknya Islam penduduk Kediri sudah memiliki keyakinan yang berbeda.

Dalam hal ini merupakan suatu kegiatan yang religius. "Religius adalah sikap taat dalam menerapkan kepercayaan yang telah diyakini dan bisa toleran kepada pemeluk agama lain, ibadah dari agama lain serta dapat menjalani hidup yang rukun dan dan damai berdampingan" (Yullia Yulfida Andamarisma, Sigit Widiatmoko, 2021: 839)

Proses ini juga bisa disebut dengan Islamisasi, Islamisasi itu sendiri dapat dipahami sebagai proses penyebaran Islam. Melalui pendekatan dengan penduduk, Mbah Wasil menyebarkan Islam di Kediri. Belum diketahui dari mana asal Mbah Wasil, tetapi menurut wawancara dengan Yusuf selaku juru kunci dari berbagai sumber yang percaya bahwa Mbah Wasil berasal dari Turki.

"Secara umum penelitian menggunakan metode wawancara sebagai landasan utama pada proses pengumpulan data dari para informan" (Priska Ratnasari Gonar, Heru Budiono, Sigit Widiatmoko, 2021: 112). Setelah melakukan wawancara dengan masyarakat dan dengan penjaga makam Syekh Wasil, memberikan hasil wawancara bahwa anak Mbah Wasil yang dipercaya sebagai salah satu keturunan Nabi oleh Siti Fatimah tersebut mengikuti perjalanan dari penjaga pintu Istanbul. Dari sana, ada seseorang

yang diutus untuk menyebarkan ajaran yang telah diperoleh kepada masyarakat, dan Mbah Wasil melakukannya di Kediri. Syekh Al Wasil Samsudin memiliki nama asli Sayid Sulaiman Samsyuzein Ali, namun akrab dipanggil dengan nama Samsudin, hingga akhirnya ia dipanggil dengan nama Syekh Al Wasil Samsudin.

Sepeninggal Mbah Wasil, jasadnya dimakamkan di kawasan Masjid Setono Gedong. Di samping makam Syekh Wasil terdapat makam seorang juru kunci tua, dan juga terdapat beberapa ulama yang dimakamkan di sini. Setono Gedong juga terdapat makam orang-orang berdarah biru.

Menurut Yusuf selaku penjaga makam, belum di ketahui kapan Mbah Wasil dimakamkan. Namun, telah disepakati dengan beberapa pemangku kepentingan termasuk warga sekitar dan pemerintah kota Kediri bahwa hari lahir Rajab (Haul) ditetapkan setiap bulan. Makam Mbah Wasil selalu ramai dikunjungi peziarah saat musim suci Ramadhan. Selain bulan puasa, jemaah juga berbondong-bondong datang ke makam. Tidak hanya dari Kediri, jemaah juga datang juga berasal dari luar Kota.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Untuk menyebarkan Islam di Kediri, Mbah Wasil mendekati penduduk setempat. Tujuannya agar masyarakat menyambut kehadirannya. Strategi inilah metode dakwah dimulai karena penduduk Kediri sudah menganut kepercayaan lain sebelum masuknya Islam. Mbah Wasil berhasil memeluk agama Islam di Kediri meski sudah ada beberapa situs di kota yang dijadikan tempat ibadah berbentuk patung. Selain itu, Islam juga berkembang di wilayah Tuban yang sekarang disebut dengan Kota Santri karena banyaknya Pesantren yang ada di daerah tuban. Masjid Setono Gedong adalah salah satunya. Belum diketahui dari mana asal Mbah Wasil, tetapi menurut wawancara dengan Yusuf selaku juru kunci dari berbagai sumber yang percaya bahwa Mbah Wasil berasal dari Turki.

Menurut legenda, mbah Wasil menemani delegasi wali di Istanbul dan dikatakan sebagai salah satu keturunan Nabi melalui Siti Fatimah. Jika orang membaca nama aslinya sebagai Sayid Sulaiman Samsyuzein Ali, bukan Samsudin, dia akan dikenal sebagai Syekh Al Wasil Samsudin.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alkari., Ferdian, Ferry., Wiratama, Setya, 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam relief bubuksa-gagangaking di Candi Surowono.255. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1522>
- Gonar, Friska Ratnasari., Budiono, Heru., Widiatmoko, Sigit. 2021. makna ritual "Saung Ta'ala" dalam upacara adat kematian pada masyarakat desa Bae Ngancung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1434>

- Huda, Nor. 2015 *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*
- Saleh, F & N. Chamid. 2018. Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri. *Prosiding Nasional*. 1(1): 1-28.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sunyoto, A. 2017. Atlas Wali Songo. Pustaka IIMaN. Tangerang.
- Widiatmoko, S & A.A. Fahmi. 2017. Islamisasi di kediri: *Tokoh dan Strategi Islamisasi*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 9(1): 1350-1356.
- Widiatmoko, S., Lestari, Siska Nurrazizah., Wiratama, Setya. 2020. *Peningkatan Keberanian Observasi Masiswa Melalui Lesson Study di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri*. [www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/412](http://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/412)
- Alkari., Ferdian, Ferry., Wiratama, Setya, 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam relief bubuksa-gagangaking di Candi Surowono.255. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1522>
- Yatmin., Afandi, Zainal. 2022. Studi Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk Ditinjau dari Kajian Ikonografi. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektore/article/view/17516>